

Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits

Rusydan Abdul Hadi

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: azzamdiponegoro@gmail.com

Yayat Suharyat

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: yayat_suharyat@unismabekasi.ac.id

Abstract:

Da'wah, in general, can be defined as an activity that encourages others to follow Allah's commands and avoid His prohibitions. Da'wah is a religious act with the highest status in Islamic law and is also mandatory. Of course, da'wah will be rewarded as an act of worship. However, of course, God has rules, processes, and limitations that human must follow in order to be rewarded. The two primary sources of Islamic law, the Qur'an and Al Hadith, both mention these things. When da'wah is carried out by disregarding the rules, procedures, and limitations given in the Qur'an and Al Hadith, it becomes meaningless, worthless, and even produces harm instead of good.

Keyword: da'wah, the Qur'an, Al Hadith.

Abstrak:

Dakwah secara umum bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas mengajak orang lain guna menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Dakwah termasuk ibadah yang mempunyai status hukum Islam tertinggi ialah wajib. Sebagai sebuah ibadah, tentu dakwah akan diganjar pahala. Namun tentu saja ada aturan, tata cara, serta batasan dari Allah yang wajib dipatuhi manusia agar bisa diganjar pahala. Hal-hal itu bisa ditemukan dalam dua sumber primer hukum Islam yaitu Al Qur'an serta Hadits. Ketika dakwah dikerjakan dengan mengabaikan aturan, tata cara, dan batasan oleh Al-Qur'an serta Hadits, maka tidak ada gunanya, tidak bernilai bahkan mendatangkan kerusakan alih-alih kebaikan.

Kata Kunci: dakwah, Al Quran, Al Hadits.

PENDAHULUAN

Dakwah secara umum bisa diartikan sebagai sebuah aktivitas mengajak orang lain guna mematuhi petunjuk Allah serta menghindari larangan-Nya. Pengertian itu bisa kita temukan dalam Al Quran surah Ali Imran ayat 104.

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ayat itu juga menegaskan terkait hukum dakwah ialah wajib. Abdullah bin Baz (Ad Da'wah ilallah, hal. 6) menjelaskan bahwasanya dakwah hukumnya ialah fardhu (wajib) kifayah, apabila dalam sebuah wilayah ataupun komunitas sudah ada yang melakukannya dan seruannya sudah cukup memadai, Kemudian orang lain dibebaskan dari tanggung jawab ini, sebab dakwah bagi orang lain ialah sunnah *mu'akkadah* (sangat ditekankan) dan perbuatan baik yang mulia. Namun ketika kebutuhan akan dakwah dalam sebuah komunitas tidak terpenuhi maka semua akan menanggung dosa dan semua menjadi terbebani kewajiban untuk berdakwah.

Sebagai sebuah ibadah, dakwah tentu akan diganjar pahala oleh Allah. Namun tentu saja ada peraturan, tata cara, serta batasan dari Allah yang wajib dipatuhi oleh manusia. Hal-hal itu bisa ditemukan dalam dua sumber primer hukum Islam yaitu Al Qur'an serta Hadits. Ketika dakwah dikerjakan dengan mengabaikan aturan, tata cara, dan batasan termaktub dalam Al Qur'an serta Hadits maka tidak ada gunanya, tidak bernilai bahkan mendatangkan kerusakan alih-alih kebaikan.

Rasulullah bersabda terkait hal tersebut:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melaksanakan amalan, yang tidak didasari perintah kami, maka ia tertolak”. (HR Bukhari no. 2697)

Menurut pernyataan sebelumnya, peneliti percaya bahwasanya masalah ini harus didokumentasikan serta diperiksa sebab beberapa alasan. *Pertama*, menemukan dan mengembangkan perspektif Al-Qur'an serta Hadits dalam dakwah. *Kedua*, guna menyempurnakan karya sastra yang berkaitan dengan dakwah sehingga bisa dimanfaatkan sebagai sumber daya oleh siapa saja yang berkecimpung dalam dunia dakwah. Penelitian ini akan dibahas dalam satu tulisan singkat yang berjudul *Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadis*.

METODE

Metode yang dipakai dalam studi ini termasuk metode kajian pustaka. Sumber kajian pustaka yang dipakai berupa kitab, buku, jurnal dan artikel yang membahas seputar ayat Al Qur'an serta hadits-hadits tentang dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keutamaan Dakwah

Dalam perspektif Al Qur'an serta Al Hadits dakwah termasuk ibadah yang utama dan besar pahalanya. Firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri?" (QS Fussilat/41: 33)

As Sa'diy (As Sa'diy, 2002: 881) menjelaskan perihal kalimat “siapakah yang lebih baik perkataannya” pada ayat ini mengandung *annafyu almutaqarrir* ataupun

peniadaan yang bersifat tetap. Sehingga maknanya yakni tidak ada yang berbicara lebih baik dari orang yang mengajak kepada Allah.

Rasulullah menerangkan keutamaan orang yang berdakwah dalam sebuah hadits:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا
وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

“Barangsiapa yang menyeru kepada sebuah petunjuk maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi akan pahala-pahala mereka sedikitpun dan barangsiapa yang menyeru kepada sebuah kesesatan maka atasnya dosa seperti dosa-dosa yang mengikutinya, hal itu tidak mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikitpun”. (HR Muslim no. 2674)

Bahkan Rasulullah membandingkan keutamaan dakwah dengan unta merah yang termasuk harta paling berharga orang Arab pada saat itu. Beliau bersabda:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

“Demi Allah, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allah) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah”. (HR Muslim no. 2406)

Seseorang akan mencapai derajat tinggi di mata Allah melalui dakwah. Menurut As Sa'diy (As Sa'diy, 2002: 882), derajat yang paling tinggi dipegang oleh *shiddiqin* (orang yang beriman murni) yang melaksanakan perbuatan baik untuk memperbaiki diri dan orang lain. Serta mereka ialah penerima warisan sempurna para rasul.

B. Kewajiban Dakwah

Dakwah termasuk ibadah yang mempunyai status hukum Islam tertinggi ialah wajib. Setidaknya ada dua ayat Al Qur'an yang menerangkan hal itu:

a. QS Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Ketika membahas ayat ini, Abdullah bin Baz (Ad Da'wah ilallah, hal. 6) menjelaskan bahwasanya dakwah hukumnya ialah fardhu (wajib) kifayah, apabila dalam sebuah wilayah ataupun komunitas sudah ada yang melakukannya dan seruannya sudah cukup memadai, Kemudian orang lain dibebaskan dari tanggung jawab ini, sebab dakwah bagi orang lain ialah sunnah *mu'akkadah* (sangat ditekankan) serta perbuatan baik yang mulia. Namun ketika kebutuhan akan dakwah dalam sebuah komunitas tidak terpenuhi maka semua akan menanggung dosa dan semua menjadi terbebani kewajiban untuk berdakwah.

b. QS Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu yakni umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka yakni orang-orang yang fasik”.

Al Qurthubi (Al Jami, Juz IV: 173) menegaskan bahwasanya umat Islam mendapat predikat sebagai umat terbaik Selama mereka memerintahkan kebaikan serta mencegah keburukan. Ketika umat Islam meninggalkannya dan malah turut bersekutu dalam kemungkaran maka predikat itu akan hilang dari mereka.

C. Metode Dakwah

Diantara ayat Al Qur'an yang paling gamblang menegaskan perihal cara dakwah (Arifin, 2019) adalah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS An Nahl: 125)

Dalam ayat di atas, Allah menyuruh kita untuk berdakwah melalui serangkaian tahapan, yakni:

1. Secara hikmah
2. Dengan nasihat yang baik
3. Berdebat secara persuasif

Hikmah berarti berdakwah dengan kalimat yang halus, lembut, serta menyentuh. Bukanlah termasuk hikmah ketika seorang pendakwah terburu-terburu mengharapkan objek dakwah langsung berubah keadaannya. Bukanlah termasuk hikmah ketika melihat orang mengerjakan kemungkaran langsung dikerasi, sebab mungkin dia melakukannya sebab ketidaktahuan.

Setelah hikmah, kemudian dengan nasehat yang baik. Nasehat yang baik yang disertai dengan *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (peringatan).

Lalu yang terakhir, ialah berdebat secara persuasif. Tujuan utamanya ialah guna menunjukkan hidayah kepada orang lain, bukan untuk memilih pemenang.

Rasulullah ketika mengutus Muadz bin Jabal serta Abu Musa Al Asy'ari untuk berdakwah ke Yaman, Pesan beliau yakni:

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَوَّعًا

“Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah!” (HR Al Bukhari no. 5659)

D. Modal Seorang Pendakwah

Beberapa modal yang perlu disiapkan seorang pendakwah ataupun da'i adalah:

a. Memiliki ilmu dan mengamalkannya

Seorang pendakwah tentu harus punya ilmu serta mengamalkan ilmunya terlebih dahulu sebelum berdakwah. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci”. (QS As Saff/61: 9)

Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir, Juz VII: 180) menjelaskan maksud kata petunjuk dari ayat di atas meliputi berita yang benar tidak mengandung dusta, keyakinan yang benar, serta ilmu yang bermanfaat. Adapun agama yang benar yakni amalan-amalan kebaikan yang benar dan memberi manfaat baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Artinya, ketika Rasulullah diutus untuk berdakwah oleh Allah, beliau sudah mempunyai ilmu dan sudah mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Ketika seorang pendakwah mendakwahkan suatu ilmu yang belum diamalkan oleh dirinya sendiri maka dia akan menjadi makhluk yang paling tidak disukai oleh Allah. Allah berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwasanya kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS As Saff/61: 3)

Rasulullah bahkan memberi perumpamaan pendakwah yang belum mengamalkan ilmunya seperti lilin, menerangi sekitarnya namun dirinya terbakar habis. Beliau bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يُعَلِّمُ النَّاسَ الْخَيْرَ وَ يَنْسَى نَفْسَهُ مَثَلُ الْقَيْلِيلَةِ تُضِيءُ لِلنَّاسِ وَ تُحَرِّقُ نَفْسَهَا

“Perumpamaan orang yang mengajar kebaikan kepada manusia, namun ia melupakan dirinya sendiri yakni seperti lilin, ia menerangi manusia sementara itu dirinya sendiri terbakar”. (HR. Thabrani dari Abu Barzah dan Jundab, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no. 5837)

b. Ikhlas

Pendakwah sejatinya tidak boleh mengharapkan imbalan apapun ketika berdakwah, dia hanya boleh mengharapkan imbalan dari Allah semata. Perhatikan kata-kata para nabi yang diabadikan dalam Al Qur'an:

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?” (QS Hud/11: 51)

c. Sabar

Dakwah tidak akan berjalan tanpa kesulitan; akan ada kendala, rintangan, dan tantangan. Maka seorang pendakwah harus menghadapinya dengan penuh kesabaran. Allah mengisahkan kesabaran para rasul ketika berdakwah pada ayat berikut:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوَدُّوا حَتَّىٰ أَنتَاهُمْ نَصْرُنَا ۗ وَلَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيٍّ الْمُرْسَلِينَ

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar pada pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) pada mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang bisa merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu”. (QS Al An'am/6: 34)

Muhammad sebelum diutus menjadi nabi, beliau dipandang oleh kaumnya sebagai individu yang jujur serta bisa diandalkan. Setelah menjadi nabi, beliau dikatakan sebagai pendusta dan tukang sihir. Beliau juga mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan seperti dilempari kotoran dan dilempari batu. Bahkan pada suatu kesempatan, malaikat pelindung gunung menawarkan menimpakan dua gunung besar di kota Mekah kepada kaum yang memperlakukan beliau dengan buruk. Namun beliau menolak dan justru berdoa (Mahdi Rizqullah, 1992: 228):

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“(Tidak) namun aku berharap supaya Allah Azza wa Jalla melahirkan dari anak keturunan mereka orang yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua”. (HR Bukhari dan Muslim)

Seorang pendakwah harus selalu mengingat dengan baik firman Allah:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”. (QS Asy Syura/42: 43)

Dan harus menyadari bahwasanya untuk mencapai kesabaran, ternyata perlu memohon bantuan dan pertolongan dari Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati pada (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada pada apa yang mereka tipu dayakan”. (QS An Nahl/16: 127)

Allah telah menjanjikan bahwasanya kesabaran akan selalu berujung pada akhir yang baik:

فَاصْبِرْ ۗ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

“Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik yakni bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS Hud/11: 49)

Terdapat persamaan dari beberapa kitab tafsir (tafsirweb.com) dalam hal penafsiran kalimat “kesudahan yang baik” pada ayat di atas ialah akhir yang baik di dunia serta akhirat.

Para pendakwah juga harus bisa meneladani kisah kesabaran dakwah Nabi Nuh yang diabadikan dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun”. (QS Al Ankabut/29: 14)

Dan selama 950 tahun itu kondisi yang dihadapi Nabi Nuh adalah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا. فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا. وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا.

“Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam. Tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri”. (QS Nuh/71: 5-7)

Setelah 950 tahun, setelah menyaksikan generasi terus berganti namun kaumnya tetap tidak menerima kebenaran barulah Nabi Nuh berdoa:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكُفْرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا.

“Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur”. (QS Nuh/71: 26-27)

Lalu Allah pun mengabulkan doa Nabi Nuh:

فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka yakni orang-orang yang zalim”. (QS Al Ankabut/29: 14)

Kisah dakwah Nabi Nuh itu memberi inspirasi bahwasanya seorang pendakwah tidak boleh tergesa-gesa sampai langsung mendoakan keburukan bagi objek dakwah yang menolak seruannya.

Allah berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka”. (QS Al Ahqaf/46: 35)

Karena sejatinya tugas pendakwah hanyalah menyampaikan, seperti firman Allah:

فَأَيُّهَا عَلَيْنَا الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ

“*Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka*”. (QS Ar Ra’d/13: 40)

Adapun soal hidayah maka hal itu keputusannya mutlak di tangan Allah. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*” (QS Yunus/10: 99)

Bahkan Allah mengingatkan Rasulullah ketika tidak berhasil mengajak pamannya Abu Thalib memeluk agama Islam hingga akhir hayatnya melalui firman-Nya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“*Sesungguhnya kamu tidak akan bisa memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*”. (QS Al Qasas/28: 56)

d. Akhlak yang Mulia

Panutan seorang pendakwah sudah pasti yakni Rasulullah yang mempunyai akhlak yang sangat mulia, sampai-sampai Allah memuji dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS Al Qalam/68: 4)

Beberapa budi pekerti yang agung yang ada pada diri Rasulullah yakni sederhana, murah hati, pemberani, pemaaf, dan toleran (Tafsir Ibnu Katsir, Juz XIV: 87).

Aisyah istri Rasulullah menceritakan dalam sebuah hadis:

لم يكن فاجئاً ولا متفجئاً ولا صخاباً في الأسواق، ولا يجزي بالسيئة السيئة، ولكن يعفو ويصفح

“*Dia yakni orang yang paling terpuji, tidak pernah bersikap dengan buruk, tidak pernah berteriak di tengah pasar. Dia tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Tapi dia memaafkan dan memaafkan hal-hal buruk yang ditujukan kepadanya secara pribadi*”. (HR Tirmidzi)

Rasulullah juga dikenal lemah lembut terhadap para sahabatnya, memaafkan mereka dan meminta kepada Allah untuk mengampuni dosa dan kesalahan mereka. Rasulullah juga sangat mengenal anak-anak. Dikatakan bahwa ketika beliau sedang shalat, beliau mendengar seorang anak kecil menangis dan menjadi khawatir tentang

anak itu. Rasulullah kemudian mempercepat shalatnya karena mengetahui bahwa ibunya pasti sangat khawatir dengan tangisan putranya.

Sikap toleran Rasulullah juga tercermin pada peristiwa seorang Badui yang kencing di dalam masjid. Dikisahkan seorang Arab Badui pernah memasuki masjid, lantas dia kencing di salah satu sisi masjid. Lalu para sahabat menghardik orang ini. Namun Nabi Muhammad melarang tindakan para sahabat tersebut. Tatkala orang tadi telah menyelesaikan hajatnya, beliau lantas memerintah para sahabat untuk mengambil air, kemudian bekas kencing itu pun disirami (Fathu Dzil Jalal, Juz I: 97).

e. Tidak Membebani Diri

Ketika berdakwah, seorang pendakwah harus mengetahui kapasitas dirinya dengan baik. Dia tidak boleh *takalluf* ataupun membebani dirinya dengan hal-hal yang di luar kapasitas keilmuannya. Allah berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

“Katakanlah (hai Muhammad): Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan”. (QS Shad/38: 86)

Seorang pendakwah harus menyampaikan kebenaran apa adanya. Ketika dia mengetahui sesuatu maka dia akan mengatakannya, ketika tidak mengetahui maka dia tidak perlu malu untuk berkata “saya tidak tahu”.

Abdullah bin Mas'ud berkata (Shahih Bukhari, hal. 1210): “Barangsiapa yang punya ilmu, hendaknya ia bicara berlandaskan ilmunya. Bila ia tidak berilmu, maka hendaknya ia berkata, *Allahu A'lam*. Ini sebab Allah berkata kepada Nabi (dalam Al-Quran): “Katakan Muhammad, Aku tidak meminta upah sedikit pun pada kalian atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.”

f. Zuhud

Zuhud bukan berarti menolak apalagi mengharamkan kekayaan. Zuhud hanya membenci kemewahan dan kehidupan dunia yang berlebih-lebihan (Firdaus, 2019). Seorang pendakwah boleh saja memiliki kekayaan berlimpah, tetapi pola hidupnya tetap sederhana dan kekayaannya tersebut dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Sebagaimana yang dicontohkan oleh sahabat Usman bin Affan yang kaya raya namun tetap zuhud pada dunia. Sikap zuhud ini dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita pada apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira pada apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS Al Hadid/57: 23)

Rasulullah juga menjelaskan dalam sebuah hadits:

الرَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الرَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدَيِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِيبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ

“Zuhud pada dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan bukan juga menyalahkannya. Akan tetapi zuhud pada dunia yakni engkau begitu yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Zuhud juga berarti ketika engkau tertimpa musibah, engkau lebih mengharap pahala dari musibah itu daripada kembalinya dunia itu lagi padamu”. (HR Tirmidzi no. 2340)

Dari hadits di atas, jelas bahwasanya zuhud tidak hanya menolak kemewahan dunia, namun lebih kepada penerimaan pada nikmat Allah dengan sikap *qana'ah* serta menerima ujian dengan sikap sabar.

E. Penyimpangan Dakwah

Penyimpangan yang dilaksanakan para pendakwah bila dikerucutkan akan bermuara pada dua hal ialah cinta dunia dan dekat dengan kekuasaan. Terkait tercelanya dunia Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. (QS Al Munafiqun/63: 9)

Seorang pendakwah ketika mulai cinta dunia, dia menjadi lupa akan tujuan utamanya yakni mengajak individu guna mentaati petunjuk Allah serta menjauhi larangan-Nya. Materi dakwahnya tidak lagi berlandaskan Al Qur'an dan Hadits, namun berlandaskan kepentingan pihak-pihak yang bisa memberinya dunia. Pada akhirnya dia melupakan firman Allah yakni:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”. (QS Al Ankabut/29: 64)

Penyimpangan selanjutnya yakni dekat dengan kekuasaan. Seorang pendakwah tidak boleh mendekati penguasa kecuali dalam rangka memberi nasehat dan menyampaikan peringatan. Rasulullah bahkan menegaskan bahwasanya yang mendekati gerbang penguasa akan difitnah.

Imam Malik memberi contoh yang baik terkait hubungan pendakwah dengan penguasa. Suatu ketika, Khalifah Harun Ar Rasyid meminta agar dia datang ke istana dan mengajarnya hadits. Namun Imam Malik tidak hanya menolak untuk hadir, tetapi juga meminta khalifah yang berkunjung ke rumahnya untuk menuntut ilmu: “Wahai amirul mukminin, ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.” (Adab Syari'iyah, Juz II: 53)

Ketika pendakwah mulai akrab dengan penguasa dikhawatirkan keikhlasan akan hilang dari dirinya. Sebab mereka akan mendapat imbalan dari apa yang mereka berikan kepada penguasa. Mereka menjadi kehilangan wibawa di hadapan penguasa, pada akhirnya mereka tak mampu lagi mengingatkan penguasa ketika melakukan kesalahan.

KESIMPULAN

Dalam perspektif Al Qur'an serta Hadits, dakwah termasuk ibadah yang utama serta besar pahalanya. Al Qur'an menyebutkan bahwasanya tidak ada ungkapan yang lebih baik dari seruan dakwah. Bahkan dalam sebuah hadits, Rasulullah menyebutkan bila seseorang menyerukan kebaikan dia akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengikutinya, dan ini tidak mengurangi pahala mereka.

Dakwah termasuk ibadah yang diwajibkan bagi umat Islam. Lebih tepatnya ialah wajib *kifayah*, yang berarti ketika dalam sebuah wilayah ataupun komunitas sudah ada yang berdakwah dan seruannya sudah cukup memadai, maka yang lain tidak terkena kewajiban itu dan dakwah bagi yang lain hukumnya menjadi sunnah *mu'akkadah* (sangat ditekankan) serta sebagai amal saleh yang mulia.

Al Qur'an menyebutkan perihal tahapan-tahapan dalam berdakwah. Dimulai dengan hikmah yang berarti berdakwah dengan kata-kata yang halus, lembut, dan menyentuh. lalu dengan nasehat baik yang disertai dengan *targhib* (dorongan) serta *tarhib* (peringatan). Lalu yang terakhir, ialah berdebat dengan cara yang baik. Berdebat bukan bertujuan untuk mencari siapa yang menang, namun tujuannya semata-mata untuk menunjukkan hidayah kepada orang lain.

Baik Al Qur'an atau Al Hadits menyebutkan mengenai hal yang harus dimiliki seorang pendakwah agar dakwahnya bernilai ibadah dan diganjar pahala. Hal-hal itu diantaranya yakni punya ilmu dan telah mengamalkannya, keikhlasan, kesabaran, akhlak mulia, dan keberanian untuk berkata "saya tidak tahu" pada hal di luar kapasitas keilmuannya.

Seorang pendakwah juga tidak boleh cinta dunia dan dekat dengan penguasa. sebab dua hal itu akan menghilangkan keikhlasan dan menurunkan wibawanya. Hingga akhirnya dakwahnya tidak lagi ditujukan untuk mencari keridhaan Allah melainkan untuk tujuan-tujuan duniawi yang dalam bahasa Al Qur'an disebutkan sebagai senda gurau dan main-main.

DAFTAR PUSTAKA

Bin Baz, Abdullah. (t.t.). *Ad Da'wah Ilallah*. Riyadh: Haiah Kibaril Ulama.

An-Nawawi, Imam. (2005). *Hadiis Arbain Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia*. a|w Publisher.

As Sa'diy, Abdurrahman. (2002). *Taisir Al Kariim Ar Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*. Riyadh: Maktabah Darus Salam.

Muslim, Imam. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darul Thayyibah.

Al Qurthubi, Muhammad. (1935). *Al Jami liahkamil Qur'an*, Juz 4. Kairo: Darul Kutub Al Mishriyah.

Ibnu Katsir, Imam. (2000). *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, Jld 7. Giza: Muassasah Qurthubah.

Rizqullah Ahmad, Mahdi. (1992). *As Sirah Annabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah*. Riyadh: Markaz Malik Faishal.

<https://tafsirweb.com/3541-surat-hud-ayat-49.html>

Ibnu Katsir, Imam. (2000). *Tafsir Al Qur'an Al Adzim*, Jld 14. Giza: Muassasah Qurthubah.

Al Badr, Abdurrazzaq. (2020). *Ahadisul Akhlak*. Madinah: Darul Imam Muslim.

Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2006). *Fathi Dzil Jalali wal Ikram*, Juz I. Kairo: Maktabah Islamiyah.

Al Bukhari, Imam. (2002). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.

Al Maqdisi, Muhammad. (1999). *Al Adab Assyari'iyah*, Jld 2. Beirut: Muassasah Risalah.

Firdaus, Firdaus. *Zuhud dalam Perspektif Sunnah*. Jurnal Al Mubarak 19.10.2019.

At Tirmidzi, Muhammad bin Isa. (1998). *Sunan At Tirmidzi*. Beirut: Dar Al Gharb Al Islami.

Zain, Arifin. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Jurnal At Taujih Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019.